



Bencana dalam Novel-novel Indonesia: Telaah Struktural

Eva Dwi Kurniawan*¹ dan Septi Riana Dewi²

^{1,2}Fakultas Humaniora, Pendidikan dan Pariwisata, Universitas Teknologi Yogyakarta

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 Maret 2021

Kata Kunci

bencana; karya sastra;
strukturalisme

Abstrak

Kehidupan manusia selalu dibayang-bayangi oleh bencana. Diperlukan upaya untuk meminimalisasi dampak bencana, baik yang berupa bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Karya sastra sebagai karya kreatif (ekspresif) dan cerminan alam (mimetik), menjadi salah satu objek yang layak dikaji untuk memberikan sumbangsih dalam kemitigasian bencana. Penelitian ini menganalisis struktur novel yang mengangkat cerita kebencanaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural sebagai alat analisis. Temuan dari analisis intrinsik menunjukkan bahwa bencana sosial menjadi tema dominan dalam novel-novel Indonesia. Selain itu, ditemukan bahwa dalam novel-novel Indonesia memiliki struktur yang mengandung keseluruhan, transformasi dan regulasi diri.

Abstract

Human life is always overshadowed by disaster. Efforts are required to minimize the impact of disasters, whether in the form of natural, non-natural or social disasters. Literary work as a creative (expressive) work and a reflection of nature (mimetic) are one of the objects worth studying to contribute toward disaster mitigation. This research focuses analysis the novel structure that raises disaster story. The method used in this research is qualitative research with a structural approach as an analysis tool. The findings from the intrinsic analysis show that social disaster is a dominant theme in Indonesian novels. In addition, it is found that in Indonesian novels it has a structure that contains wholeness, transformation and self-regulation.

© 2021 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kehadiran bencana jika disikapi dengan daya kreatif, akan memberikan kesempatan untuk melahirkan karya seni, baik seni musik, rupa, gerak, pertunjukan, maupun sastra. Bencana menjadi bahan yang dapat diolah sedemikian rupa untuk dijadikan karya seni yang monumental. Kleden (2004: 9) menyampaikan bahwa perjumpaan seseorang dengan dunia seni pada gilirannya akan merangsang terbukanya cakrawala dunia batin seseorang melalui dialog yang dihadapinya. Segi kehidupan manusia yang baik dapat diwujudkan dalam salah satu cabang seni, misalnya sastra, karena sastra adalah seni yang menuntut harus indah berguna sehingga manusia dapat menambah pengetahuan tentang kehidupan (Adi, 2016: 176). Kehadiran karya sebagai karya seni sekaligus yang mengusung tema kebencanaan dengan demikian dapat menjadi media katarsis.

* E-mail: eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id
Address: Jl. Glagahsari no. 63 Umburharjo,
Yogyakarta 55164

Banyak ditemukan karya sastra yang menampilkan fenomena kebencanaan. Ditampilkannya bencana tidak lepas dari unsur ontologis karya sastra sebagai ekspresi berkreasi manusia. Secara onologis (Minderop, 2019: 2), karya sastra adalah ekspresi dari pribadi manusia dalam bentuk pengalaman pikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk konkret dari gambar yang menggugah pesona dengan media bahasa.

Karya sastra yang memiliki cerita mengenai kebencanaan, perlu mendapat kajian yang lebih luas dan mendalam. Hal ini berdasar pada pertimbangan bahwa saat ini fenomena kebencanaan menjadi isu yang selalu hangat dan aktual dimunculkan. Terutama dalam tahun-tahun terakhir yang menunjukkan adanya intensitas peningkatan kegemapan. Berdasarkan data rekapitulasi bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana, trend bencana di Indonesia dari tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan (BNPBB, 2020)

Bencana yang menjadi ancaman manusia tidak hanya sebatas pada bencana alam. Bencana non-alam dan

bencana sosial juga turut menciptakan kecemasan. Atas dasar itu perlu diperhatikan mengenai fenomena kebencanaan yang ditampilkan di dalam novel. Novel menjadi cermin realitas sekaligus dapat memberikan gambaran futuristik akibat adanya unsur imajinatif di dalamnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai kebencanaan dalam karya sastra Indonesia. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Else Liliani di tahun 2010. Penelitiannya berjudul *Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana*. Dalam penelitiannya, Else memaparkan tentang perencanaan pemanfaatan sastra anak untuk mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Liliani (2010:55) menyampaikan bahwa upaya mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memahami isi teks, memberikan tanggapan terhadap masalah bencana dan penanggulangan serta pencegahannya, atau menuliskan fenomena bencana alam dan sosial di masyarakat berdasarkan teks yang dibaca.

Penelitian lain di tahun 2014 dilakukan oleh Siti Anafiah dengan berjudul *Pemanfaatan Komik Anak sebagai Media Mitigasi Bencana*. Penelitian Anafiah mengulas komik sebagai genre sastra anak untuk dijadikan media mitigasi bencana. Anafiah menekankan bahasa komik yang cenderung lugas, mudah, sederhana dan mudah dipahami anak, memberikan pemahaman terhadap mitigasi bencana menjadi lebih cepat dipahami. Anafiah (2014: 138) mengungkapkan, unsur intrinsik yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman wawasan mengenai bencana dan mitigasinya adalah tokoh, alur, tema, latar, pesan atau amanat

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Shofia Nur'aini dan Sony Sukmawan dipada tahun 2019. Penelitiannya berjudul *Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek Siber Indonesia*. Nur'aini dan Sukmawan menyoroiti cerita pendek Kompas yang memiliki pesan ekologis berupa sikap tanggap, hati-hati dan waspada terhadap bencana dengan cara lebih mencintai lingkungan. Disebutkan oleh Nur'aini dan Sony (2019:163) bahwa realitas konkret imajinatif berwujud kerusakan, kehancuran, kekacauan, kegemparan sebagai dampak bencana ini menjadi motif lumrah sebuah narasi.

Berbeda seperti penelitian-penelitian sebelumnya, masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur novel-novel Indonesia yang memiliki cerita tentang kebencanaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur itu sendiri sekaligus melihat bagaimana konsep struktur Jean Peaget beroperasi. Jean Peaget (dalam Hawkes, 1977: 16) menyebutkan bahwa strukturalisme mengandung tiga konsep yang fundamental, yakni keseluruhan, transformasi dan regulasi diri. Keseluruhan berarti terdapatnya koherensi internal antar unsur. Unsur-unsur yang terlihat terpisah atau terlepas antara yang satu dengan yang lain, sesungguhnya tetap pada kesatuan yang utuh. Unsur yang satu tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur yang lain. Setiap unsur memiliki keberadaan untuk saling melengkapi.

Transformasi berarti adanya pembentukan yang dilakukan secara berkala atau terus menerus. Menurut Siswanto (2016: 17), keberadaan transformasi disebabkan oleh adanya *deep struktur* (struktur dalam), yakni se-

buah kaidah yang telah disepakai bersama oleh masyarakat sehingga menjadi konvensi. Sementara regulasi diri berarti adanya kemampuan untuk mengadakan perubahan dengan kekuatan internal yang bersifat otonom. Strukturalisme adalah sebuah paham, keyakinan, bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki struktur dan bekerja secara struktural (Faruk, 2012: 173).

Dalam karya sastra, konsep struktural dapat dilihat dari terjalannya unsur-unsur intrinsik yang padu. Antara tema, penokohan dan setting cerita, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tema tentang bencana yang menyuguhkan kesedihan misalnya, akan dilukiskan dengan adanya tokoh yang sedih. H tersebut memberikan gambaran umum bahwa dalam bencana, akan melahirkan kesedihan. Jika bencana digambarkan dengan kegembiraan, maka hal tersebut bukan menjadi kesatuan yang padu atau terstruktur dengan baik. Hal inilah yang dimaksud sebagai keseluruhan.

Transformasi dapat dilihat ketika tema, tokoh dan setting ceritanya memiliki bentuk yang berbeda. Namun unsur intrinsiknya tetap saling berpadu. Sementara dalam regulasi diri, adalah bentuk dari kemampuan unsur-unsur intrinsik untuk menyesuaikan diri. Misalnya ketika bencana dapat dihindari, maka tokoh dalam cerita tersebut akan memancarkan sikap bahagia. Terhindar dari bencana dan sikap yang ditimbulkan atasnya menjadi hal yang relevan dan padu. Sangat tidak padu ketika terhindar dari bencana kemudian menuncukkan perilaku cemberut dan sedih. Secara umum terhindar dari bencana dan bersikap bahagia adalah sebuah kepaduan atau yang memang seharusnya terjadi. Ratna (2011: 157) menyampaikan bahwa penilaian karya bukan berdasarkan pada hukum formal kejadian alamiah, melainkan ditentukan oleh konvensi dan tradisi karya yang sudah dikondisikan secara struktural fungsional, komposisi dan kecepatan waktu waktu yang berubah total.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan. Data yang dipakai berupa teks-teks yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Pemerolehan data yang revelan dilakukan dengan cara pembacaan saksama dan berulang-ulang. Kedelapan novel dibaca satu persatu dengan saksama, kemudian dicatat teks-teks yang relevan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis yang kali pertama dilakukan adalah dengan melihat unsur intrinsik karya sastra yakni tema, tokoh, latar cerita, dan sudut penceritaan. Setelah masing-masing novel ditelusuri unsur intrinsiknya, analisis kemudian berlanjut pada operasionalisasi teori strukturalisme Jean Peaget. Analisis dilakukan untuk melihat keberstrukturan novel-novel yang memuat cerita kebencanaan.

Objek material dalam penelitian ini meliputi 8 (delapan) novel Indonesia. Pemilihan berdasarkan pada adanya penceritaan mengenai bencana, baik bencana alam, non-alam, dan sosial. Kedelapan novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye; (2) *Hujan* karya Tere Liye; (3) *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari; (4) *Pulang* karya Leila C. Khudori; (5) *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan; (6) *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin MS; (7) *Dawuk Kisah Kelabu*

dari *Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan; dan (8) *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana sebagai Fakta Cerita

Konsep bencana dipengaruhi atau memerlukan syarat dari faktor lain, yakni adanya kejadian, kerentanan, kapasitas, risiko, dan ancaman (Adiyoso, 2018: 9). Lebih jauh dikatakan Sudibyakto (2011: 105), bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian atas kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dalam karya sastra merupakan fakta cerita. Bencana dalam karya sastra merupakan fakta cerita yang bersifat imajinasi.

Meskipun bencana dalam karya sastra merupakan fakta cerita imajinasi, namun keberadaannya tidak dapat lepas dari dunia riil. Hal itu dikarenakan bencana dalam karya sastra merupakan bentuk tiruan. Sebagai tiruan, beberapa fenomena yang ditampilkan di dalamnya tidak dapat lepas dari kehidupan riil. Bencana dalam karya sastra dengan demikian menjadi representasi atau cerminan dunia riil.

Sebagai cermin, karya sastra memiliki struktur yang sama dengan dunia riil. Faruk (2010: 51—52) mengatakan bahwa karya sastra dapat menggambarkan objek dan gerak-gerak yang berbeda dari dunia riil, namun dari segi cara strukturnya atas objek dan gerak-gerakannya, karya sastra memperlihatkan persamaan dengan cara strukturalisasi dunia riil. Secara definitif setrukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya (Ratna, 2016: 93).

Struktur Otonom Novel-novel Bencana

Tema

Bencana alam dalam novel-novel Indonesia belum menjadi wilayah yang dominan untuk ditampilkan. Kelompok yang termasuk ke dalam bencana alam adalah banjir, kekeringan, gempa bumi dan tsunami, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung api, gelombang pasang/abrasi, puting beliung, dan tsunami. Bencana alam diletakkan sebatas pada latar yang mengiringi cerita. Bencana hanya menjadi tema minor. Nurgiyantoro (2019: 133) menyebutkan bahwa tema minor sama halnya dengan tema tambahan. Sementara tema mayor adalah makna pokok atau dasar dalam sebuah cerita. Pengertian sederhana mengenai tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti, 2017: 193).

Bencana alam sebagai tema minor atau tambahan, dapat dilihat pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Secara keseluruhan, banyak bencana alam yang ditampilkan dalam novel ini, namun cerita dasar yang diutamakan bukan mengenai kebencanaan, melainkan sebuah kisah asmara antara Lail dan Esok.

Pagi itu, pada hari yang selalu diingat penduduk bumi, saat Lail kehilangan seluruh keluarganya, dia justru menemukan seseorang yang

akan penting dalam hidupnya delapan tahun kemudian. Lail bertemu dengan Esok, anak laki-laki yang sejak dini sudah istimewa. Dalam kisah ini, terlepas dari kecemasan akibat gunung meletus skala 8 VEI, sejatinya adalah tentang mereka. (Liye, 2020: 36).

Dikemukakan dalam teks di atas, bahwa meskipun terdapat cerita mengenai bencana gunung meletus hingga skala 8VEI, namun persoalan yang diangkat tetap pada cerita mengenai Lail dan Esok. Stanton (2007: 42) menyebutkan bahwa tema dapat dikenali melalui pengamatan yang teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Dalam novel *Hujan* konflik yang diangkat adalah persoalan asmara Lail dan Esok. Hal ini menunjukkan bahwa kebencanaan belum menjadi tema yang dominan. Hal ini juga terjadi pada novel *Hafalan Sholat Delisa*.

Bencana tsunami ditampilkan sebagai pengantar untuk menuju pada tema utama yakni keikhlasan. Cerita mengenai bencana alam tsunami menjadi pengantar untuk mengarahkan Delisa sebagai tokoh dengan sosok yang berjiwa ikhlas. Dengan keikhlasan yang didapat, makan akan mengantarkan Delisa menghafal bacaan sholat. Mengenai dominasi cerita bencana alam, atau tema minor bencana alam, novel *Hujan* masih memiliki porsi yang dominan daripada novel *Hafalan Sholat Delisa*.

Mengenai bencana non-alam seperti kecelakaan transportasi, kebakaran dan kecelakaan industri yang menyebabkan jatuhnya korban juga tidak ditampilkan secara dominan. Dalam novel *Ayah Keduaku* misalnya, diceritakan mengenai kecelakaan transportasi laut. Cerita bencana yang ditampilkan menyebabkan tokoh Rimbo menjadi korban dan meninggal. Namun, bencana non-alam ini, porsinya hanya ditampilkan sebagai bagian dari peristiwa. Kecelakaan transportasi yang diceritakan hanya ditampilkan sekali dan hanya menjadi salah satu episode cerita perjalanan hidup tokoh Abu Bakar. Bencana alam maupun non-alam, menjadi unsur yang tidak dominan. Bencana alam dan non-alam hanya menjadi tema minor novel-novel dalam penelitian ini.

Tema yang paling dominan diceritakan adalah tentang bencana sosial. Jenis bencana yang termasuk ke dalam bencana sosial, adalah konflik atau kerusuhan sosial, dan aksi teror atau sabotase. Novel *Dawuk*, *Kambing dan Hujan*, *Orang-orang Proyek*, *Pulang* dan *Tanah Surga Merah* merupakan novel yang dilandasi pada persoalan konflik kemanusiaan. Konflik sosial yang erat kaitannya dengan sisi humanisme, menjadi dominan ditampilkan. Tema-tema yang berkaitan dengan sisi humanisme tema mayor. Konflik sosial, dendam, perbedaan ideologis, hingga perkara korupsi menjadi tema yang menjadi dasar atau pokok cerita.

Novel *Dawuk* berkaitan dengan tema balas dendam. Novel *Kambing dan Hujan* berkisah tentang perbedaan mazhab keagamaan. Adanya perbedaan ini menciptakan konflik horisontal. Dampak yang digambarkan adalah keributan-keributan di masyarakat hingga kerumitan menjalin hubungan rumah tangga sakibat adanya perbedaan aliran mazhab. Novel *Orang-orang Proyek* berkisah tentang bencana korupsi. Korupsi adalah sumber bencana dan kejahatan (Indrayana, 2008: 4). Bencana korupsi akan menimbulkan penderitaan yang lebih parah dari bencana alam karena

kekayaan alam akan dinikmati oleh koruptor dan kroninya, bukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Soemodihardjo, 2012: 54).

Novel *Pulang* bercerita tentang suka duka menjadi eksil politik, juga diceritakan mengenai kondisi Indonesia di awal keruntuhan Orde Baru. Kritik sosial banyak ditampilkan dalam novel ini. Novel *Tanah Surga Merah* berkisah tentang konflik ideologis. Di dalamnya banyak ditampilkan juga perseteruan-perseteruan akibat adanya perbedaan ideologis.

Tokoh

Tokoh dalam penelitian ini diposisikan sebagai aktor yang berperan dalam upaya meminimalisasikan dampak bencana. Terdapat aktor yang memiliki peran aktif dan pasif. Di dalam peran yang aktif tersebut, terdapat tokoh yang berhasil dan gagal dalam meminimalisasikan dampak bencana. Terdapat juga tokoh yang berada pada keberhasilan di satu pihak, namun gagal di pihak yang lain.

Tokoh yang berperan aktif dan berhasil dalam meminimalisasikan dampak bencana adalah tokoh Lail dan Maryam dalam novel *Hujan* dan tokoh Miftah dan Fauziah dalam novel *Kambing dan Hujan*. Dalam novel *Hujan*, Lail dan Maryam berhasil menyelamatkan warga dari bencana alam air bah.

Persis saat Maryam menyampaikan berita itu, bendungan di hulu jebol. Jutaan kubik air meluncur deras, menyapu apa pun yang dilewatinya. Air bah itu butuh dua jam untuk tiba di hilir. Lebih dari cukup bagi relawan mengevakuasi penduduk ke tempat yang lebih tinggi. Persis ketika ribuan penduduk tiba di lereng bukit, air bah itu sampai. Mereka menyaksikan seluruh kota disapu air, termasuk tenda-tenda di lokasi pengungsian.

Lail dan Maryam yang ditandu pergi ke lereng bukit saling tatap. Tertawa. Mereka telah berhasil memperingatkan kota di hilir sungai tepat waktu. Terlambat lima belas menit, tidak terbayangkan akibatnya. (Liye, 2020: 151).

Tindakan mitigasi yang dilakukan Lail dan Maryam adalah memberi peringatan secepat mungkin kepada warga untuk segera melakukan evakuasi. Tindakan yang dilakukan Lail dan Maryam membuahkan hasil. Banyak nyawa warga yang terselamatkan. Dampak dari bencana air bah tidak sampai menyebabkan nyawa melayang. Lail dan Maryam berperan aktif dan berhasil meminimalisasikan dampak bencana alam air bah yang menyapu kota.

Jika Lail dan Maryam berperan aktif dan berhasil meminimalisasikan dampak bencana alam, maka Miftah dan Fauziah berperan aktif dan berhasil meminimalisasi dampak bencana sosial. Dalam novel *Kambing dan Hujan*, Miftah dan Fauziah berhasil memberikan kedewasaan dalam tata cara peribadatan yang sifatnya furuiyah, yakni perkara-perkara cabang yang terdapat dalam hukum Islam.

Miftah yang menggunakan konsep keyakinan bahwa sholat Subuh tidak menggunakan qunut, diikuti oleh Fauziah sebagai makmum. Padahal, Fauziah merupakan

orang yang berkonsep aliran bahwa sholat Subuh menggunakan bacaan qunut. Namun demikian, hal ini dinegosiasikan dengan cara dzikir setelah sholat yang lama. Dalam tradisi aliran mazhab yang digunakan Miftah, dizikir setelah sholat tidak terbiasa dengan yang panjang. Namun oleh Miftah hal ini dituruti sebagai bentuk negosiasi dalam perbedaan mazhab keagamaan yang sifatnya furuiyah.

Mif menuju tempat sholat dan menunaikan qabliyah subuh, sedangkan Fauzia bergegas ke kamar mandi. Ia sudah duduk di belakang suaminya dua puluh menit kemudian.

“Subuhnya tak pakai qunut,” kata Mif. “Tak apa, kan?”

Fauzia tersenyum dan mengangguk. “Tapi, wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya, biar aku bisa mengamini doa suaminya. Oke?”

Miftersenyum dan mengangguk, untuk kemudian mengangkat takbir. Fauzia, setelah mengumamkan “ushalli”, segera mengikuti.

Mif dan Fauzia shalat subuh berdua untuk kali pertama. (Ikhwan, 2018: 372).

Dalam konteks ajaran Islam, perbedaan furuiyah tidak menjadi persoalan yang fundamental dalam menjalankan syariat agama. Namun, dalam masyarakat, perbedaan fuyiah menjadi sesuatu yang sering dipermasalahkan sehingga menimbulkan konflik sosial yang lebih tinggi. Hal sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Qaradhawi (2014: 26), akhir-akhir ini banyak kecenderungan untuk memedulikan masalah-masalah fuyiah daripada masalah-masalah pokok, padahal para pendahulu telah mengatakan bahwa barangsiapa mengabaikan pokok maka tidak akan pernah sampai ketujuan. Miftah dan Fauziah berhasil mengatasi perbedaan-perbedaan dalam urusan furuiyah yang menjadi konflik sosial. Miftah dan Fauziah merupakan tokoh yang berperan aktif dalam meminimalisasikan dampak bencana sosial di dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Tokoh yang berperan aktif namun tidak memberikan keberhasilan dalam meminimalisasikan bencana non-alam dan bencana sosial, terdapat pada tokoh Rimbo dalam novel *Ayah Keduaku*, tokoh Dulawi dalam novel *Dawuk*, tokoh Dimas dan Lintang Utara dalam novel *Pulang*, dan tokoh Murad dalam novel *Tanah Surga Merah*.

Tokoh Rimbo dalam novel *Ayah Keduaku* tidak berhasil dalam mengantisipasi penumpang pompong agar tidak terjatuh ke aliran sungai. Akibatnya, ketika terdapat penumpang yang terjatuh, Rimbo harus menyelamatkannya. Namun, upaya penyelamatan itu tidak berhasil. Rimbo yang berupaya menyelamatkan korban malah menjadi korban. Rimbo meninggal. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Rimbo gagal dalam meminimalisasikan korban bencana non-alam, yakni kecelakaan transportasi.

Tokoh yang gagal dalam meminimalisasi bencana sosial, dapat ditunjukkan dari keharian tokoh Dulawi dalam novel *Dawuk*. Dulawi berhasil menyelamatkan cucunya, Mat Dawuk, dari hukuman berat pidana di pengadilan.

Namun, kehadirannya tidak berhasil dalam meredakan konflik balas dendam yang mengintari kehidupan Mat Dawuk di Rumbuk Randu. Dulawi menjadi tokoh yang gagal dalam meminimalisasi konflik sosial. Hal ini juga diperlihatkan pula oleh tokoh Dimas dan Lintang dalam novel *Pulang*. Dimas dan Lintang tidak berhasil dalam menciptakan situasi sosial politik. Begitu pula tokoh Murad dalam novel *Tanah Surga Merah*. Murad tidak berhasil dalam mengatasi konflik yang terjadi antara dirinya dan Partai Merah. Murad juga gagal dalam meminimalisasikan kejahatan-kejahatan anggota Partai Merah yang duduk di pemerintahan. Upayanya untuk menasehati rekannya yang berada di Partai Merah, mengalami kegagalan.

Tokoh yang pasif dalam meminimalisasi bencana alam adalah tokoh Delisa dalam novel *Hafalan Sholat Delisa*. Delisa hanya digambarkan sebagai tokoh yang menjalani hidup dalam suasana rekonstruksi bencana tsunami Aceh. Tindakan atau aksinya tidak menunjukkan adanya peran aktif untuk meminimalisasi bencana alam, non-alam, maupun sosial.

Latar Cerita

Latar cerita dalam penelitian ini mengacu pada cakupan wilayah yang terdampak bencana. Terdapat dua cakupan tempat yang digunakan sebagai latar cerita, yakni lokal dan internasional. Latar lokal mengandung batasan dampak bencana yang diceritakan masih sebatas pada kewilayahan yang tidak mencapai cakupan dunia. Sementara dampak bencana hingga mencapai penjuru dunia diletakkan ke dalam latar internasional.

Novel yang memiliki cakupan bencana berada di wilayah lokal terdapat di hampir semua novel dalam penelitian ini. Hanya novel *Hujan* yang memiliki latar cerita internasional. Novel *Hujan* menceritakan mengenai perubahan iklim sebagai bencana alam ekstrem yang memiliki cakupan dampaknya ke seluruh dunia.

“Semenjak miliaran ton sulfur dioksida memenuhi lapisan stratosfer menyusul bencana gunung meletus, beberapa ilmuan terkemuka sudah mengambil kesimpulan yang sangat akurat: iklim bumi akan menjadi tidak menjerami tidak terkendali seratus tahun kedepan. Situasi menjadi semakin rumit ketika intervensi dilakukan oleh negara-negara subtropis yang lantas diikuti kepanikan negara-negara tropis atas tuntutan warga. Suhu udara meningkat drastis, bumi akan menuju masa gentingnya.” (Liye, 2020: 278).

Novel *Pulang* yang memiliki latar tempat cerita di luar negeri, tidak dimasukkan ke dalam latar cerita internasional. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak bencana sosial yang mengakibatkan Dimas menjadi eksil politik, adalah sebuah konflik sosial politik yang cakupannya berada di wilayah Indonesia. Konflik yang ada di Indonesia, tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial politik di negara lain. Dengan demikian, novel *Pulang* masih dimasukkan ke dalam latar cerita lokal.

Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang penceritaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suara yang mendeskripsikan atau menyampaikan peristiwa kebencanaan. Terdapat dua bentuk suara yang ditunjukkan dalam objek penelitian ini, yakni suara narator dan suara tokoh cerita.

Suara narator yang cukup dominan dapat dilihat di novel *Hafalan Sholat Delisa*. Narator menjadi sosok yang mengetahui serba detail mengenai bencana tsunami. Pelukisan tsunami dari detik ke detik digambarkan beriringan dengan gerakan sholat yang dilakukan oleh Delisa. Narator menjadi sosok orang yang serba tahu. Keterlibatan suara narator dapat dilihat dari kutipan teks di bawah ini.

“Allaahu Akbar!”

Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai ber-takbiratul-ihram; Persis ucapan ini hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah lautan luas yang beriak tenang. Persis di sana! LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terban seketika! Merakah panjang ratusan kilometer. Menggentarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian itu mencuat. Mengirimkan pertanda kelam-menakutkan.

“Allaahu-akbar ka-bi-ra walham-dulillahi kasi-ro...

Ya Allah, terban itu seketika membuncahkan bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggentarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang tangan raksasa. Dan...Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot dalam rekahan tanah maha kuasa itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung di langit-langit samudera. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Miliaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu malaikat bertasbih di atas langit Lhok Nga. Melesat siap menjemput.

“Innashalati, wanusuki, wa-ma...wa-ma... wa-mah-ya-ya, wa-ma-ma-ti...

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika di ujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata wa-ma-ma-ti, lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuh. Papan tulis lepas, berdebam menghajar lantai. Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya, Lhok Nga bergetar terbolak-balik.

Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Pecah berserakan di lantai, satu beling menggores lengan Delisa. Menembus bajunya. Delisa mengaduh. Ummi dan Ibu-Ibu berteriak di luar. Anak-anak berhamburan berlarian. Berebutan keluar dari

daun pintu. Situasi menjadi panic. Kacau-balau. "GEMPA! GEMPA!!" Orang-orang berte-riak di luar sana. (Liye, 2018: 66—67).

Peristiwa gempa dan gerakan sholat Delisa digam-barkan beriringan. Kutipan teks di atas menunjukkan posi-si bencana alam yang terdapat dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* disuarakan oleh narator yang berposisi serba tahu. Sementara suara yang disampaikan oleh tokoh, misalnya terdapat pada novel *Tanah Surga Merah*. Tokoh Murad menyampaikannya mengenai kondisi sosial ma-syarakat Aceh selama berada di bawah kendali kuasa Partai Merah.

Aku hampir tidak percaya, pengunjung-pen- gunjung itu, laki-laki dan perempuan, duduk amat berdekatan, memeluk, meraba, bahkan aku menangkap seorang lelaki sedang menye- lusupkan kepalanya dalam dada seorang gadis yang duduk di bangku pojok yang temaram. Anehnya, gadis itu membiarkan saja si lelaki menggerayangi tubuhnya dan bersikap pasrah dengan tubuhnya yang terkulai lemah.

Si pemilik kedai dan juga pengunjung lain- nya tampak tak saling peduli dengan apa yang dilakukan pasangan-pasanga itu. Pantai ini sudah menjadi semacam surga bagi psangan remaja dan si hidung belang yang dengan be- basnya berkencan di tempat umum. Kelakuan mereka tidak ubahnya seperti di dunia barat sana, dan tentu saja orang tidak akan pernah percaya ini semua terjadi di bumi yang sedang gencar-gencarnya menerapkan syariat Islam secara kaffah, sebagaimana yang digaungkan dengan bangga oleh orang-orang Pantai Me- rah yang bertanggung jawab membawa Aceh ke puncak kejayaan yang gilang-gemilang di masa mendatang. (Nur, 2016: 66).

Kutipan teks di atas merupakan ungkapan tokoh Murad dalam menyuarakan bencana sosial yang terjadi di Aceh. Kutipan di atas menjadi contoh bencana yang disua- rakan melalui tokoh cerita.

Sudut pandang penceritaan dalam objek penelitian ini memiliki empat novel yang deskripsi kebencanaan di- suarakan oleh narator, dan empat novel yang disuarakan oleh tokoh. Keempat novel yang disuarakan oleh narator adalah novel *Hujan*, *Hafalan Sholat Delisa*, *Dawuk*, dan *Orang-orang Proyek*. Sementara empat novel yang dides- kripsikan melalui suara tokoh, adalah novel *Ayah Keduaku*, *Kambing dan Hujan*, *Pulang* dan *Tanah Surga Merah*.

Keseluruhan, Transformasi dan Regulasi Diri Novel Bencana

Keseluruhan atau totalitas berarti bahwa unsur-un- sur atau bagian-bagian menyesuaikan diri dengan kaidah intrinsik yang membentuknya. Novel-novel Indonesia yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini memiliki un- sur yang dapat menyesuaikan diri dengan kaidah intrinsik. Kedelapan novel yang dijadikan objek analisis dalam pe- nelitian ini memiliki unsur tema, penokohan, latar cerita,

dan sudut penceritaan yang berdiri sendiri atau terbentuk secara otonom. Unsur tersebut hadir sebagai sebuah kesatuan yang totalitas, sebuah unsur yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran unsur yang lain. Tema tidak dapat berdiri tanpa diiringi oleh unsur tokoh, setting cerita atau sudut penceritaan. Begitu juga dengan unsur yang lain, tidak dapat berdiri sendiri. Struktur dalam novel-novel yang ber- risikan cerita kebencanaan dalam penelitian ini memiliki unsur yang totalitas atau menyeluruh.

Keseluruhan struktur dapat dilihat misalnya dalam novel *Hujan*. Bencana alam yang diceritakan tidak lepas dari kehadiran untuk membangun porsinya sendiri seba- gai sesuatu yang otonom. Kebencanaan tidak ditampilkan oleh sesuatu yang berada di luar teks sastra, melainkan dari dalam karya sastra itu sendiri. Konsep-konsep semacam itu juga dimiliki oleh novel-novel yang memiliki penceritaan mengenai bencana. Bencana sebagai cerita, telah menjadi unsur yang saling berhubungan dengan unsur intrinsik yang lain. Bencana menjadi penyatu sekaligus menjadi ba- gian tersendiri dalam bangunan struktur karya sastra.

Struktur juga memiliki kemampuan untuk me- lakukan proses transformasi secara terus menerus yang memungkinkan terciptanya bahan baru. Kedelapan novel dalam penelitian ini memiliki kaidah transformasi un- sur-unsur yang bersifat otonom. Namun unsur-unsur tersebut membentuk tema, tokoh, setting cerita dan sudut penceritaan yang juga berbeda.

Perbedaan tema, amanat, latar cerita, penokohan dan sudut penceritaan di setiap novel, merupakan salah satu bentuk adanya transformasi. Dalam novel *Orang-orang Proyek* dan *Tanah Surga Merah* misalnya, meskipun kedua- nya memiliki tokoh yang bertindak sebagai pahlawan, na- mun keduanya berada pada kisah atau cerita yang berbe- da. Kepahlawanan tokoh Kabul dalam *Orang-orang Proyek* ditunjukkan dengan cara mengundurkan diri dari proyek, sementara tokoh Murad menunjukkan kepahlawanannya dengan cara melawan dan menentang keberadaan Partai Merah. Kebencanaan sebagai tema sampingan dan latar cerita, serta berperan sebagai unsur yang otonom, bertran- sformasi ke dalam fakta cerita novel yang bermacam-ma- cam. Dalam novel *Kambing dan Hujan*, bencana yang dihadirkan adalah bencana sosial yang bersumber dari perbedaan paham mazhab keagamaan. Sementara dalam novel *Pulang*, meskipun juga mengangkat tentang bencana sosial, namun lokus yang dihadirkan berkisar pada perso- alan konflik sosial politik.

Tema, tokoh, setting cerita dan sudut pandang seba- gai unsur intrinsik, dengan kemampuan tranformasi untuk membentuk cerita yang berbeda dalam karya sastra, me- merupakan kemampuan yang disebut Piaget sebagai regulasi mandiri. Kemampuan ini merupakan satu kesatuan ketika unsur intrinsik melakukan bentuk transformasi.

Terdapatnya cerita bencana dalam berbagai gen- re karya sastra menjadi salah satu bentuk adanya konsep struktural. Berbagai penelitian yang telah dilakukan se- belumnya, yang telah disinggung dalam penelitian ini, mengungkapkan tersebut. Bahwa genre karya sastra, baik novel, komik, puisi maupun cerita pendek, memiliki unsur intrinsik yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan cerita yang padu. Dalam penelitian Shofa Nur'aini & Sonny Sukmawan (2010) misalnya, cerita pendek yang dianalisis

memiliki cerita mengenai kebencanaan. Cerita-cerita yang ditampilkan terdapat pula mengenai ketanggap-daruratan. Hal itu sama pula dengan yang terdapat dalam penelitian ini, yang genrenya berupa novel, namun juga terdapat cerita mengenai ketanggap-daruratan. Bentuk transformasi dan regulasi telah terpenuhi sebab unsur-unsur intrinsiknya berhasil melakukan transformasi genre. Selain itu, telah berhasil juga dalam menyusun keseluruhan dengan kemampuan regulasinya sendiri.

SIMPULAN

Unsur intrinsik novel Indonesia yang menceritakan mengenai kebencanaan memiliki pola yang beragam. Dari sisi tematik, ditemukan adanya fenomena bencana alam maupun non-alam sebagai sebuah fakta cerita yang masih belum dieksplorasi sedemikian rupa. Sementara untuk tema yang berkaitan dengan sisi humanistik, dengan menampilkan konflik sosial sebagai bentuk bencana sosial, telah banyak disinggung dalam novel-novel Indonesia. Fenomena minimnya bencana alam dieksplorasi sebagai ladang mimetik sekaligus ekspresi pengarang, menjadi perhatian lebih dalam upaya memberikan alternatif penelitian lanjutan. Tanyaan-tanyaan mengenai keminiman masalah tersebut perlu mendapatkan jawaban dengan penelitian-penelitian lanjutan berikutnya.

Dari sisi unsur intrinsik penokohan, novel-novel Indonesia yang menceritakan mengenai kebencanaan menampilkan sosok tokoh yang beraneka macam. Terdapat tokoh yang berhasil dalam membantu meminimalisasi dampak bencana, terdapat tokoh yang gagal, dan juga terdapat tokoh yang tidak memiliki peran apa pun dalam mitigasi bencana. Secara umum, penokohan masih bersifat hitam putih.

Diperlukan bentuk ketokohan yang tidak hanya hadir sebagai pembawa karakter hitam putih. Masih belum ditemukan tokoh yang beroperasi ganda sebagai pembuat sekaligus pencegah terjadinya bencana di dalam novel-novel dalam penelitian ini. Keberadaan tokoh dalam novel di kemudian hari perlu mendapatkan sentuhan sisi yang tidak sebatas pada baik buruk, hitam putih, melainkan lebih kepada keterpaduan di antaranya.

Dari sisi latar cerita, hanya satu yang ditemukan memiliki latar yang cakupan bencana hingga mendunia. Minimnya latar yang dipakai dalam novel-novel Indonesia dapat menjadi pertanyaan lanjutan. Bahwa kemampuan pengarang untuk menjangkau lintas wilayah, harus dipertanyakan kembali. Pilihan-pilihan untuk mengeksplorasi kelokalan dari segi latar cerita menjadi pertanyaan yang dapat dijadikan persoalan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Sudut pandang penceritaan yang ditemukan dalam penelitian ini masih berada pada dua bentuk suara, yakni narator dan tokoh. Diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai hal ini, sebab masih ditemukan adanya cerita-cerita kebencanaan yang juga disampaikan oleh narator sekaligus tokoh. Sementara pada suara tokoh, masih dapat dikategorikan lagi menjadi dialog tokoh, baik antar tokoh

maupun dialog yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri.

Terhadap kajian struktur Jean Peaget yang dioperasionalkan ke dalam penelitian ini, perlu mendapat kajian yang lebih mendalam. Dipertanyakan mengenai ketepatan dan kesalahan dalam mengoperasionalkan teori atau menkritisi lebih jauh teori Jean Peaget secara lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2016). *Fiksi Populer: Teori dan Metode*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiyoso, Wignyo. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar & Isu-isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anafiah, Siti. (2014). Pemanfaatan Komik Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Widyaparwa*. 42 (2), 127—140.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawkes, Terence. (1977). *Structuralism and Semiotics*. London: Great Britain.
- Ikhwan, Mahfud. (2018). *Kambing dan Hujan*. Cetakan pertama edisi kedua. Yogyakarta: Bentang.
- Indrayana, Denny. (2008). *Negeri Para Mafioso: Hukum di Sarang Koruptor*. Jakarta: Kompas.
- Kleden, Ignas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Freedom Institute.
- Liliani, Elise. (2010). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15 (1), 39—58.
- Liye, Tere. (2018). *Hafalan Sholat Delisa*. Cetakan Tiga puluh dua. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. (2020). *Hujan*. Cetakan ketigapuluh lima. Jakarta: Republika.
- Minderop, Albertine. (2019). *Analisis Prosa Perwatakan & Pemikiran Tokoh*. Jakarta: YOI.
- Nur, Arafat. (2016). *Tanah Surga Merah*. Jakarta: Gramedia.
- Nur'aini, Shofia & Sony Sukmawan. (2019). Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek Siber Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*. 10 (2), 158—164.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kedua belas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qaradhawi, Yusuf. (2014). *Fiqh Prioritas*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Saleh Tamhid. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Robbani Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuntha. (2016). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. (2019). *Berkenalan dengan prosa Fiksi*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. (Cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemodihardjo, R. Dyatmiko. (2012). *Memberantas Korupsi di Indonesia: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Shira Media.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudibyakto. (2018). *Manajemen Bencana di Indonesia ke Mana?* Cetakan kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.